

Konsep Kepemimpinan Kenabian Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak Ambon

Dandi Iyama

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon

La Rajab

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon

M K Ramdhani Pelupessy

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon

Abstrak. Pada hakikatnya, lembaga pendidikan Islam sangat membutuhkan seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan kenabian yaitu seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh yang positif baik dari segi perilaku, tutur kata dan lainnya sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih baik terhadap lembaga pendidikan, anggota organisasi dan peserta didiknya. Kepemimpinan ideal dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam konteks keislaman seorang pemimpin diharapkan memiliki empat sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yaitu: *Shidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas) dan *Tabligh* (senantiasa menyampaikan hal-hal yang benar). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 sampai 18 April 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak telah dilakukan dan diterapkan dengan mengacu pada model kepemimpinan yang mengutamakan nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada ajaran Rasulullah SAW ini termasuk nilai keadilan, kejujuran, empati dan keteladanan. 2) Implementasi kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak telah dilakukan dengan menerapkan aspek seperti: *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathonah*. Selain itu, implementasi kepemimpinan kenabian juga dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti memberikan contoh teladan, memberikan pengajaran dan pembinaan serta mengadakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan kepemimpinan kenabian dan implementasinya di pondok pesantren Al-Anshar Pinang putih Puncak telah diupayakan dengan baik dan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam menjunjung nilai-nilai kejujuran, keadilan dan lain-lain.

Kata Kunci: Konsep Kepemimpinan Kenabian, Implementasi.

Abstract. In essence, Islamic educational institutions really need a leader with a prophetic leadership style, namely a leader who can set a positive example both in terms of behavior, speech and others so that they can have a better positive impact on educational institutions, members of organizations and students. Ideal leadership can be seen from the example of the leadership of the Prophet PBUH. In the context of Islam, a leader is expected to have four qualities possessed by the Prophet PBUH, namely: *Shidiq* (honest), *Amanah* (trustworthy), *fathonah* (intelligent) and *Tabligh* (always conveying the right things). This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The time for this research was carried out from March 18, 2024 to April 18, 2024. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that: 1) The concept of prophetic leadership at the Al-Anshar Pinang Putih Puncak Islamic boarding school has been carried out and applied with reference to a leadership model that prioritizes Islamic values based on the teachings of the Prophet PBUH, including the values of justice, honesty, empathy and example. 2) The implementation of prophetic leadership at the Al-Anshar Pinang Putih Puncak Islamic boarding school has been carried out by applying aspects such as: *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh* and *Fathonah*. In addition, the implementation of

prophetic leadership is also carried out through daily activities such as providing examples, providing teaching and coaching and holding religious activities. Thus, it can be concluded that prophetic leadership and its implementation at the Al-Anshar Pinang Putih Puncak Islamic boarding school have been well pursued and are expected to be able to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also strong in upholding the values of honesty, justice and others.

Keywords: Prophetic Leadership Concept, Implementation.

Korespondensi: Dandi Iyama. Email: khimdandy02@gmail.com

Pendahuluan

Pada hakikatnya, lembaga pendidikan Islam sangat membutuhkan seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan kenabian yaitu seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh yang positif baik dari segi perilaku, tutur kata dan lainnya sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih baik terhadap lembaga pendidikan, anggota organisasi dan peserta didiknya. Fungsi utama kepemimpinan adalah memimpin organisasi dengan kemampuan untuk mempengaruhi individu lain. Dalam konteks organisasi pemimpin dianggap mempunyai keahlian yang lebih besar dari pada setiap anggota lainnya sehingga mereka bertanggung jawab untuk mengatur sistem organisasi dan menciptakan suasana yang lebih baik. Pemimpin memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat vital karena mereka harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan.

Kemampuan seorang pemimpin berpengaruh pada kesuksesan sebuah organisasi. Karena seorang pemimpin adalah manusia dengan beragam perasaan, akal, serta karakter sehingga menjadikan masalah kepemimpinan menjadi kompleks dan tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal

diantaranya sikap yang tidak bertanggung jawab, tidak adanya transparansi dan sifat serakah yang ada dalam diri seorang pemimpin. Contoh kasus yang pernah terjadi adalah korupsi Hibah Ponpes Banten senilai Rp.70 M Tahun anggaran 2020 yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren di Pandeglang dan pimpinan pondok pesantren Darul Hikam Pandeglang. Berdasarkan contoh kasus tersebut, maka seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Ada berbagai jenis kepemimpinan termasuk yang disebut sebagai kepemimpinan kenabian. Konsep kepemimpinan kenabian pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo pada tahun (1971) lewat pemikirannya tentang pentingnya ilmu sosial transformatif yang dikenal sebagai ilmu sosial profetik.

Kepemimpinan ideal dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam konteks keislaman seorang pemimpin diharapkan memiliki empat sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yaitu: *Shidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas) dan *Tabligh* (senantiasa menyampaikan hal-hal yang benar). *Shidiq* (jujur) yaitu seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur baik dari segi perkataan maupun perbuatan, *amanah* (dapat dipercaya) yaitu seorang pemimpin senantiasa menjalankan setiap tugas dan

tanggung jawab sebagaimana mestinya, *fathonah* (cerdas) yaitu seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam menjalankan *amanah* dari setiap tugas yang diembannya, *tabligh* (menyampaikan) yaitu seorang pemimpin harus senantiasa menyampaikan hal-hal yang benar baik berupa pengetahuan, pedoman dan lain sebagainya demi keberhasilan organisasi. Dalam Islam, kepemimpinan dianggap sebagai *amanah* dan tujuan yang harus dipertanggung jawabkan tidak hanya kepada anggota yang dipimpin tetapi juga kepada Allah SWT. ini berarti pertanggung jawaban tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Kepemimpinan kenabian merupakan salah satu solusi dalam mengatasi masalah manajemen yang tidak efektif terutama bagi keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Dimana seorang pemimpin haruslah mengikuti setiap ketentuan yang ada untuk mencapai tujuan dengan tepat. Termasuk memperhatikan nilai-nilai penting dari kepemimpinan agar proses perubahan dapat terjadi. Seorang pemimpin dengan tipe kepemimpinan kenabian pasti menanamkan nilai-nilai Islam seperti jujur, adil, dan bijak. Selalu menyampaikan hal-hal dengan benar terutama berkaitan dengan organisasi, menjunjung tinggi sikap kedisiplinan, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurfika Watti Pelupessy sebagai sekretaris di Pondok Pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak sebagai berikut:

“Kepala pondok pesantren di sini selalu mencerminkan nilai-nilai agama, keilmuan dan

tata krama. Dapat dilihat bahwa beliau sering menunjukkan kesabaran dan ketersediaan untuk memberikan bimbingan kepada santri, beliau juga selalu adil kepada kami dan jujur dalam berbagai hal termaksud yang berkaitan dengan pondok pesantren. Bagi saya, beliau memiliki kepribadian yang baik, sederhana, dan berwawasan luas. Kalau soal beribadah udah pasti beliau beribadah dengan sungguh-sungguh”.

Pemaparan diatas menunjukan bahwa pemimpin pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak adalah sosok pemimpin yang memperlihatkan jiwa kepemimpinan kenabian. Hal ini tercermin dari sifat dan karakter beliau yang baik, adil serta jujur terhadap berbagai hal termasuk dalam mengelola pondok pesantren serta berpengetahuan luas dan sederhana. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan hal yang serupa terhadap cara beliau menerapkan tata krama pada santriwati, memberikan bimbingan, mengadakan kegiatan keagamaan serta membangun komunikasi yang baik antar bawahan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai “Konsep Kepemimpinan Kenabian dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Anshar Pinang Putih Puncak”.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana konsep kepemimpinan kenabian di pondok pesantren al-anshar pinang putih puncak dan bagaimana implementasinya.

Metode

Penelitian kualitatif yaitu berupaya demi mendapatkan serta memvisualkan data-data baik berupa kata-kata atau gambar

dengan cara menjelaskan atau menguraikan setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam, dengan fokus pada pengertian dari makna yang terdapat dalam konteks atau narasi-narasi tertentu.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari teks, gambar dan bukan data numerik. Sebagai hasilnya, laporan penelitian akan mencakup kutipan langsung dari data untuk memperkuat presentasi laporan. Data ini dapat diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi serta dokumen resmi dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data: (1) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui percakapan, dimana terdapat dua pihak yang terlibat yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang telah direncanakan sebelumnya dan disusun secara rinci oleh peneliti untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara dimana pertanyaannya belum disusun secara rinci. Ini berarti pendekatan wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan yang lebih

besar dalam pengumpulan data dan memungkinkan penemuan masalah secara lebih terbuka selama proses wawancara dengan narasumber. (2) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya berfokus pada pengukuran sikap responden seperti pada wawancara dan angket, tetapi juga memungkinkan pencatatan berbagai fenomena yang terjadi seperti situasi dan kondisi tertentu. Teknik ini berguna dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, proses kerja atau gejala alam dan biasanya dilakukan pada sampel responden yang tidak terlalu besar. Observasi merujuk pada proses pengalaman dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan langsung pada lokasi atau saat terjadinya suatu peristiwa. Dalam konteks ini peneliti akan terlibat langsung dalam mengamati bagaimana konsep kepemimpinan kenabian dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren al-Anshar Pinang Putih Puncak. (3) Menurut Sugiyono, mendefinisikan dokumentasi sebagai rekaman peristiwa-peristiwa masa lalu. Biasanya dokumentasi ini berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya besar seseorang. Dokumentasi yang dimanfaatkan merupakan informasi tambahan tentang hasil dari persepsi dan temuan yang terkait dengan kepemimpinan kenabian dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu: (1) Reduksi data merupakan metode yang sering digunakan untuk merangkum, menyoroti pokok-pokok penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan serta mengidentifikasi topik dan contoh yang relevan. Dengan demikian dengan jumlah data yang lebih sedikit, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah untuk mengumpulkan data tambahan atau merujuk kembali ke data yang sudah ada jika diperlukan. Melalui proses reduksi data peneliti dapat memilih dan menekankan data penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menyelidiki lebih lanjut jika ada data penelitian yang dianggap penting untuk dipahami secara lebih mendalam. (2) penyajian data yaitu setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menggambarkan, menafsirkan dan menjelaskan serta menguraikan data narasi yang dapat dipahami dengan baik dan benar, sehingga mementingkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penyajian data juga termasuk dalam tahap teknik analisis data kualitatif, dimana sekumpulan data disusun secara sistematis dan terperinci agar mudah untuk dipahami sehingga memungkinkan untuk menghasilkan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks naratif sehingga melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisir dan lebih mudah untuk dipahami. (3) Langkah berikutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menyimpulkan hasil temuan. Langkah ini bertujuan untuk

menafirkan makna dari data yang diperoleh dengan mencari korelasi, kesamaan atau perbedaan sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kepemimpinan Kenabian di Pondok Pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak

Konsep kepemimpinan kenabian di pondok pesantren berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Hal ini menekankan pentingnya bimbingan spritual dan akhlak dalam kepemimpinan kenabian pesantren tersebut. Konsep kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak berdasarkan pada nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan. Dimana pemimpin pondok pesantren menerapkan kepemimpinan kenabian dengan menjalankan dan mengutamakan nilai-nilai seperti:

1. Nilai Teladan

Nilai teladan yang dijalankan pemimpin pondok pesantren yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi santriwati dalam berbagai aspek dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam seperti menjalankan ibadah dan lain-lain. Keteladanan dalam menjalankan ibadah ini dilakukan agar menginspirasi santriwati untuk lebih tekun dalam melaksanakan kewajiban mereka dan menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah bahwa setiap amal harus dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

Selain itu pemimpin pondok pesantren juga menunjukkan sikap disiplin dan tepat waktu. Setiap jadwal kegiatan di pesantren selalu dipatuhi dengan baik dari

mulai jadwal sholat berjamaah, pengajian, hingga kegiatan belajar mengajar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sikap disiplin ini ditanamkan kepada para santriwati agar mereka bisa mengatur waktu dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang dijalankan oleh pemimpin pondok pesantren adalah esensial untuk membentuk karakter santriwati. Salah satu nilai kejujuran yang dijalankan yaitu dengan konsistensi dalam perkataan dan perbuatan. Konsistensi ini menunjukan kepada para santriwati bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar tetapi juga tentang menepati komitmen.

3. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang dijalankan oleh pemimpin pondok pesantren melalui berbagai cara yang sistematis dan menyeluruh, mencakup aspek-aspek penting dari kehidupan santriwati dan pengelolaan pesantren. Ada beberapa cara pemimpin pondok pesantren menjalankan nilai keadilan salah satunya dengan pembagian tugas dan tanggung jawab. Pemimpin pondok pesantren memastikan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan secara adil, setiap ustadzah dan santriwati diberikan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kemampuan dan keahlian mereka.

4. Nilai Empati

Pemimpin pondok pesantren dan para ustadzah memainkan peran penting dalam menanamkan dan menjalankan nilai empati di lingkungan pesantren. Nilai empati yang dijalankan di lingkungan pesantren melalui

pendekatan personal yang dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren maupun para ustadzah dengan cara berinteraksi langsung dengan santriwati, mendengarkan keluhan mereka dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan individu.

Untuk pengembangan kepemimpinan kenabian yang didasari oleh beberapa nilai-nilai di atas, maka konsep kepemimpinan kenabian yang terdapat di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak harus dikembangkan kepada kalangan santriwati agar memiliki jiwa kepemimpinan kenabian dengan mengajarkan dan menyampaikan hal-hal yang baik dan benar agar mencegah segala sesuatu dari keburukan.

Kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak tidak hanya sebatas kyai saja akan tetapi seluruh komunitas pesantren termasuk para ustadzah memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang adil, berkualitas dan penuh kasih. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustad Abdurrahman Tuanaya, Lc. Selaku pemimpin pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak sebagai berikut: “Keterlibatan ustadzah dalam menjalankan peran kepemimpinan kenabian cukup penting karena mereka adalah bagian dari komunitas pesantren. biasanya mereka terlibat pada kegiatan pembelajaran atau kegiatan keagamaan di pesantren dan lain-lain. Jadi para ustadzah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada santriwati sehingga para santriwati dapat menerapkan

pendidikan agama yang telah mereka dapat kedalam diri mereka”.

Implementasi Kepemimpinan Kenabian di Pondok Pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak

Implementasi kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak memiliki tujuan untuk mengembangkan akhlak dan moralitas santriwati serta meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren. Kepemimpinan kenabian dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan pribadi santriwati yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Suatu kepemimpinan yang berlandaskan pada ajaran kenabian harus mampu mengubah nilai-nilai dan karakteristik yang dimiliki agar dapat diikuti oleh orang yang dipimpinnya.

Di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak telah dilakukan usaha untuk menerapkan kepemimpinan kenabian melalui kegiatan sehari-hari seperti memberikan contoh teladan, memberikan pendidikan dan pembinaan, mengadakan kegiatan keagamaan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustad Abdurrahman Tuanaya, Lc. Selaku pemimpin pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak sebagai berikut:

“Pondok pesantren secara perlahan telah menerapkan kepemimpinan kenabian kepada para santriwati melalui pendidikan dan pembinaan, memberikan contoh teladan, dan mengadakan kegiatan keagamaan yaitu pondok pesantren memberikan penekanan besar pada pendidikan agama dan akhlak kepada para santriwati dan memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan kenabian seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasih

diajarkan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari”.

Implementasi kepemimpinan kenabian di pondok pesantren juga dapat berkontribusi besar dan signifikan dalam membentuk akhlak santriwati melalui beberapa langkah seperti memberikan pendidikan karakter, pengajaran berbasis nilai-nilai Islam dan keterlibatan aktif pemimpin dalam pendidikan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak, dimana pimpinan pondok pesantren terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter kepada para santriwati, kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya.

1. Implementasi Kepemimpinan Kenabian

Pada Sifat Shidiq (Kejujuran)

Pemimpin pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital terhadap kelangsungan tujuan pendidikan terutama pendidikan di pondok pesantren. Sehingga sebagai seorang pemimpin maka sudah sepatutnya memiliki landasan dasar agar memiliki rasa tanggung jawab di setiap perannya. Peran kunci pemimpin pondok pesantren dalam mencapai tujuan bersama sangat penting sehingga implementasi kepemimpinan kenabian di pondok pesantren bisa dilakukan dengan meneladani sifat shidiq (kejujuran) dalam setiap kepemimpinannya dengan transparansi keuangan dan administratif.

Transparansi yang ditetapkan oleh pemimpin pondok pesantren mencakup berbagai aspek untuk memastikan kejelasan, akuntabilitas dan integritas dalam

pengelolaan pesantren salah satunya dengan transparansi keuangan dan administratif. pemimpin pondok pesantren menetapkan kebijakan untuk menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren ini termasuk pencatatan dan pelaporan yang jelas mengenai pemasukan seperti donasi, biaya pendidikan dan lain-lain serta pengeluaran seperti gaji, biaya operasional dan kegiatan lainnya. Selanjutnya untuk laporan keuangan tahunan disusun dan dipublikasikan untuk dilihat oleh stakeholder terutama bagi santriwati agar menjadi contoh yang baik bagi mereka.

Terkait dengan keputusan administratif dan kebijakan penting, pemimpin pondok pesantren menetapkan proses transparan, ini termasuk prosedur untuk menyusun dan mengumumkan kebijakan baru serta cara untuk mengajukan keluhan atau saran. Pemimpin pondok pesantren dapat memastikan bahwa kebijakan administratif tersedia secara terbuka untuk diakses oleh santriwati, staf/ustadzah.

2. Implementasi Kepemimpinan Kenabian Pada Sifat Amanah (Kepercayaan)

Amanah merupakan nilai yang signifikan dalam kepemimpinan pondok pesantren. Nilai ini menunjukkan bagaimana pemimpin pondok pesantren memandang pekerjaannya sebagai tanggung jawab yang dipercayakan untuk dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Seorang pemimpin harus mampu memberi inspirasi kepada bawahannya agar diberi kepercayaan dan disayangi oleh mereka. Selain itu, seorang pemimpin juga harus memenuhi tugas dan kewajibannya dengan

sepenuh hati. Sifat amanah diimplementasikan oleh pemimpin pondok pesantren agar menjadi panutan atau contoh kepada para ustadzah dan santriwati.

Pemimpin pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kesejahteraan santriwati agar terpenuhi dengan baik seperti menyediakan layanan kesehatan dasar termasuk perawatan medis ringan, dan penanganan darurat jika diperlukan.

3. Implementasi Kepemimpinan Kenabian Pada Sifat Tabligh (Penyampaian)

Pemimpin pondok Pesantren dalam menjalankan sifat tabligh memegang peranan penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada para santriwati dan masyarakat. beliau bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam berperilaku dan berkomunikasi sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat menginspirasi para santriwati untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sifat tabligh yang dijalankan oleh pemimpin pondok pesantren mencakup berbagai bentuk aktivitas dan praktek yang bertujuan untuk menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam kepada santriwati melalui dakwah atau ceramah.

4. Implementasi Kepemimpinan Kenabian Pada Sifat Fathonah (Kecerdasan)

Pemimpin pondok pesantren memiliki peran vital dalam menjalankan sifat fathonah terutama dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan strategis untuk keberlanjutan pendidikan di pesantren. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren

Al-Anshar Pinang Putih Puncak ustad Abdurrahman Tuanaya, Lc. Sebagai berikut:

“Sebagai pimpinan pondok pesantren, kami senantiasa berusaha mengambil keputusan yang bijak untuk kepentingan jangka panjang pesantren. kami melakukan analisis terhadap berbagai masalah yang dihadapi pesantren baik dari segi pendidikan, keuangan maupun administrasi serta mempertimbangkan dampak dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil serta melakukan evaluasi terhadap implementasi keputusan yang telah diambil dan siap untuk dikoreksi jika diperlukan. Selain itu kami juga berupaya membangun hubungan yang baik dengan stakeholder internal dan eksternal pesantren”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Kepemimpinan Kenabian di Pondok Pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak dilakukan dan diterapkan dengan mengacu pada model kepemimpinan yang mengutamakan nilai-nilai Islam yang mendasarkan pada ajaran Rasulullah SAW ini termasuk nilai keadilan, kejujuran, teladan dan empati.
2. Implementasi kepemimpinan kenabian di pondok pesantren Al-Anshar Pinang Putih Puncak dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti memberikan contoh teladan, memberikan pengajaran dan pembinaan serta mengadakan kegiatan keagamaan. Selain itu implementasi kepemimpinan kenabian telah dijalankan oleh pemimpin pondok pesantren melalui aspek Shidiq (kejujuran) yaitu

dengan transparansi dan keterbukaan terhadap anggaran atau keuangan pondok pesantren. Amanah (kepercayaan) yaitu dengan menjalankan kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab terhadap pengelolaan pesantren dan mengkomunikasikan keputusan dan kebijakan dengan jelas kepada semua pihak. Tabligh (penyampaian) yaitu melalui pengajaran agama Islam kepada para santri dan juga masyarakat, hal tersebut dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti dakwah atau ceramah. Fathonah (kecerdasan) yaitu melalui pengambilan keputusan yang bijak dan strategis untuk keberlanjutan pendidikan pesantren.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Pers.
- Adi,Widayat. P. Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *AKADEMIKA*. 19. No. 1 (2014): 18-34.
- Anggito, Algito. dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak.
- Anwar, Ahmad. Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan. *Jurnal Pustakaloka*. 9. No. 1 (2017): 70-81.
- Ayu, Fatimah. Rosyada. Farid Setiawan, dan Muhammad Afif Nur Tajuddin. Kepemimpinan Profetik Dalam

- Manajemen Pendidikan Bagi Pemimpin Masa Depan. Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah. 2. No. 6 (2022): 447-454.
- Baharuddin, dan Umiarso. (2012). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktek. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Budiharto, S. dan Fathul Himam. Konstruksi teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. Jurnal Psikologi. 33. No. 2 (2006): 133-145.
- Fadhli, Muhammad. Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam. 10. No. 2 (2018): 117-127.
- Fauzi, Imron. (2014). Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Goelman, Daniel. (2000) Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Diterjemahkan Oleh Alex Tri Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haikal, Fikri. dkk. Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo Dengan Pendekatan Profetik. Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah. 2. No. 1 (2022): 72-82.
- Kuntowijoyo. (1997). Menuju Ilmu Sosial Profetik. Bandung:Republika